

ANALISIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI SAYURAN PRIMA DI KOTA SAMARINDA

(Analysis and Development Strategy of Prima Vegetable Farming in Samarinda City)

DANIEL MUTAQIEN¹△, SITI BALKIS²△△, MURSIDAH²△△△

¹UPTD Balai Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPPSDM) Dinas Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Timur. Jl. Thoyib Adiwijaya, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. 75119. Telp: (0541) 250195. [△]Email: daniel.muttaqin@gmail.com

²Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman. Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. 75123.
Email: ^{△△}sitibalkis19600525@gmail.com, ^{△△△}mursidah.spmm@gmail.com

Manuskrip diterima: 19 Maret 2018. Revisi diterima: 23 April 2018.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) biaya produksi dan pendapatan petani dari usahatani sayuran prima di Kota Samarinda; (2) R/C ratio usahatani sayuran prima, dan (3) faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap usahatani sayuran prima di Kota Samarinda. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2017 di Kota Samarinda, Kecamatan Samarinda Utara dan Loa Janan Ilir. Subyek penelitian adalah petani yang mempunyai sertifikat Prima 3 dari OKKPD Provinsi Kalimantan Timur. Metode analisis data adalah biaya dan pendapatan, R/C ratio, dan analisis SWOT. Total biaya produksi adalah Rp48.301.444,74 musim tanam ($\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$) dan penerimaan adalah Rp14.000.000,- mt^{-1} atau Rp88.888.888,89 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$. Rata-rata pendapatan adalah Rp6.443.647,45 mt^{-1} atau Rp40.587.444,15,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$. R/C ratio sebesar 1,84 yang berarti usahatani sayuran prima di Kota Samarinda layak untuk dikembangkan karena $R/C > 1$. Strategi agresif dapat digunakan untuk mengembangkan usahatani sayuran prima.

Kata kunci: Sayuran prima, strategi pengembangan, usahatani.

ABSTRACT

The aims of this research were to know (1) the production cost and farmer income from prima vegetable farming (2) the (R/C) prima vegetable farming ratio, (3) the internal and external factors which are influential towards prima vegetable farming. This research was conducted from March to Mei 2017, at Samarinda City, Districts of North Samarinda and Loa Janan Ilir. The subjects of this research were the farmers who had certificate of Prima 3 from OKKPD of East Borneo Province. The methods of data analysis are cost and profit, R/C ratio, and SWOT analysis. The average of production cost was IDR48,301,444.74 cropping season ($\text{cs}^{-1} \text{ha}^{-1}$) and the average of revenue was IDR14,000,000.00 cs^{-1} or IDR88,888,888.89 $\text{cs}^{-1} \text{ha}^{-1}$. The average of profit was IDR6,443,647.45 cs^{-1} or IDR40,587,444.15 $\text{cs}^{-1} \text{ha}^{-1}$. The R/C ratio was 1.84 that meant prima vegetable could be developed because the $R/C > 1$. Agresive strategy could be used to develop the prime vegetable farming.

Keywords: Prima vegetable, development strategy, farming.

PENDAHULUAN

Sayuran prima merupakan sayuran yang telah bersertifikasi prima dan memenuhi standar keamanan pangan. Sertifikasi prima merupakan salah satu pelabelan produk

pertanian buah dan sayur segar secara resmi untuk memberikan jaminan keamanan pangan. Dalam pelaksanaan kewenangan tersebut, dibentuk lembaga yang menangani keamanan pangan produk segar pertanian di Indonesia yaitu Otoritas Kompeten

Keamanan Pangan Pusat (OKKPP) dan Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) yang berwenang mengeluarkan sertifikat yang disebut dengan sertifikat prima. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 48 tahun 2009 tentang *Good Agriculture Practices (GAP)* buah dan sayur segar.

Luas lahan sayuran di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2013 mengalami peningkatan lebih dari 250.000 ha. Mayrowani (2012) mengidentifikasi semakin banyaknya permintaan konsumen akan sayuran. Manfaat yang diberikan untuk tubuh akan lebih baik bila dibandingkan sayuran yang ditanam secara konvensional. Ditunjang dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi sayuran sehat salah satunya sayuran prima ini, serta kemudahan dan kegemaran masyarakat dalam mengkonsumsi sayuran. Maka potensi yang dimiliki oleh Indonesia dalam memproduksi sayuran-sayuran prima sejalan dengan meningkatnya permintaan pasar akan sayuran tersebut dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha yang bergerak di bidang agribisnis sayuran untuk memenuhi permintaan pasar serta mengembangkan usahanya.

Sayuran utama di Kalimantan Timur yang merupakan tiga besar kebutuhan utama dengan luas panen di atas 1000 ha diantaranya adalah bayam dengan 11,37% luas pertanaman, kangkung dengan luas pertanaman 11,08% dan sawi dengan luas pertanaman 10,11% ha (Statistik, 2014). Sedangkan untuk Kota Samarinda yang menjadi tiga komoditi dengan luasan terbesar yaitu bayam dengan luas pertanaman 375 ha, kangkung dengan luas pertanaman 245 ha, sawi dengan luas pertanaman 200 ha serta kacang panjang dengan luas pertanaman 79 ha (Statistik, 2013). Sayuran utama yang diproduksi oleh Kota Samarinda, komoditi tersebut termasuk jenis sayuran prima yang sudah mulai berkembang di Kota Samarinda. Tingkat konsumsi sayuran prima di Samarinda cukup tinggi hal ini dilihat dari kebutuhan sayur Asosiasi Petani Organik Samarinda (APOS) Kota Samarinda dimana dari sisi permintaan yang tidak dapat dipenuhi secara konsisten. Meningkatnya permintaan pelaku usaha

sayuran prima berarti meningkat pula usaha dalam memenangkan pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi dan pendapatan petani dari usahatani sayuran prima di Kota Samarinda; R/C ratio usahatani sayuran prima, dan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap usahatani sayuran prima di Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian bulan Maret hingga Mei 2017. Tempat penelitian di Kecamatan Samarinda Utara dan Loa Janan Iilir, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Penentuan lokasi tersebut secara *purposive*, karena merupakan sentra pengembangan sayur di Kota Samarinda dan responden yang telah bersertifikasi sayuran prima.

Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung (observasi) dan kuesioner. Pengamatan langsung (observasi) dilakukan dengan mengamati proses terjadinya beberapa kegiatan budidaya dari sayuran prima (sawi, kangkung, dan bayam) yang berlangsung di lokasi penelitian. Penulis juga melakukan wawancara dengan para petani dan *Focus Group Discussion (FGD)* petani dan penyuluh pertanian setempat.

Pengumpulan data sekunder dengan cara mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu, laporan tahunan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Prov.Kaltim, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Kota Samarinda, Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Kota Samarinda, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur dan Kota Samarinda maupun dari pustaka.

Metode Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (2002), apabila populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya semua anggota terpilih, sehingga merupakan penelitian sensus. Metode pengambilan sampel dengan cara *purposive* dimana jumlah populasi petani sayuran prima yang ada kota samarinda ada 6 orang yang telah mendapatkan sertifikasi prima-3

dari OKKPD Prov. Kaltim dan merupakan anggota dari Asosiasi Petani Organik Samarinda (APOS), maka jumlah sampel yang diambil 100%. Lokasi responden berada di Kecamatan Samarinda Utara dan Kecamatan Loa Janan Ilir karena merupakan tempat dari usahatani sayuran prima yang merupakan sentra produk sayuran di Kota Samarinda.

Metode Analisis Data

Biaya Produksi dan Pendapatan

Rumus biaya produksi :

$$TC = TVC + TFC$$

keterangan:

TC = total biaya/*Total Cost*;

TVC= total biaya tetap/*Total Variable Cost* ;

TFC = total biaya variabel/*Total Fixed Cost*.

Besarnya penerimaan (*revenue*) petani sayuran organik dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = Pq \times Q$$

keterangan:

TR = *Total Revenue* (total penerimaan);

Pq = harga jual hasil produksi;

Q = jumlah/hasil produksi.

Mubyarto (1994), mendefinisikan pendapatan bersih sebagai hasil kotor dari produksi yang dinilai dengan uang kemudian hasil kotor tersebut dikurangi dengan biaya produksi, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

keterangan :

I = *Income* (pendapatan);

TR = *Total revenue* (total penerimaan);

TC = *Total cost* (total biaya).

Analisis Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha dilihat dari perbandingan penerimaan (R) dan biaya (C), dengan rumus R/C, apabila $R/C \geq 1$ maka usaha dinyatakan layak dan apabila $R/C < 1$ maka usaha dinyatakan tidak layak.

Analisis SWOT

Langkah strategi pengembangan diambil dengan melakukan analisis SWOT. Sebelum itu dilakukan beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisa, dan pengambilan keputusan. Menurut Freddy (2015), analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT), merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk merumuskan

analisis potensi dan pengembangan ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Sedangkan menurut Siagian (1995), bahwa *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT) adalah instrumen yang digunakan untuk menganalisis situasi dan kondisi organisasi dengan memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sekaligus sebagai alat untuk meminimalkan kelemahan dan menekan dampak yang harus dihadapi.

Dengan menganalisis kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*), yang dimiliki serta peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi, maka suatu organisasi akan dapat menentukan potensi dan pengembangan yang akan digunakan dalam rangka mencapai sesuatu yang diharapkan.

Tahap pertama dalam penyusunan analisis adalah tahap pengumpulan data. Pada tahap ini data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data eksternal dan data internal. Model yang dapat digunakan dalam tahap ini adalah matrik faktor strategi internal dan matrik faktor strategi eksternal.

Matrik Faktor Strategi Eksternal

Cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS):

1. Menyusun faktor strategi dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman).
2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usaha ke depan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating 4, tetapi jika peluangnya kecil diberi rating 1.

Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit rating 4.

4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*).
5. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh jumlah total skor pembobotan bagi usaha yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana usaha tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan usaha ini dengan kelompok usaha yang sama.

Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS)

Tahapannya adalah :

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan pada kolom 1.
2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usaha kedepan.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*oustanding*) sampai dengan 1 (*poor*).
5. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan

mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.

6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh jumlah total skor pembobotan bagi usaha yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana usaha tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya (Rangkuti, 2006).

Informasi yang berpengaruh terhadap usaha tersebut dimasukkan ke dalam suatu matrik. Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi suatu usaha disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, seperti digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matrik SWOT

IFAS	STRENGTHS (S) ▪ Tentukan 5 – 10 faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) ▪ Tentukan 5 – 10 faktor-faktor kelemahan internal
EFAS		
OPPORTUNITIES (O) ▪ Tentukan 5 – 10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) ▪ Tentukan 5 – 10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Putong (2003) menyatakan bahwa, beberapa alternatif strategi yang dihasilkan dan dianalisis melalui matriks SWOT adalah sebagai berikut :

1. Strategi *Strength Opportunity Strategy* (SO), yaitu strategi yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada di lingkungan eksternal.
2. Strategi *Weaknesses Opportunity Strategy* (WO), yaitu strategi untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan luar.
3. Strategi *Strength Threat Strategy* (ST), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk

menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar.

4. Strategi *Weaknesses Threat Strategy* (WT), yaitu strategi yang digunakan dengan memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Samarinda terletak pada 116015'36" – 117024'16" Bujur Timur dan 0021'18" – 10 09'16" Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Samarinda adalah 71.800 ha atau 718 km². Kota Samarinda memiliki ketinggian dari permukaan laut antara 7-10 m dpl, dengan curah hujan rata-rata 1980 mm tahun⁻¹, bulan terdingin terjadi pada bulan Januari dan Februari sedangkan bulan terpanas pada bulan April dan Oktober. Secara umum topografi bergelombang, dan suhu rata-rata 22–32⁰C, dengan kelembaban udara rata-rata 81,4%. Sesuai dengan kondisi iklim di Kota Samarinda yang tergolong iklim tropika humida, maka jenis-jenis tanah yang terdapat di daerah inipun tergolong ke dalam tanah yang bereaksi masam. Jenis tanah disini didominasi jenis tanah dari golongan utisol, entisol atau menurut Lembaga Penelitian Tanah Bogor terdiri dari tanah podsolik dan alluvial.

Kota Samarinda merupakan kota yang berkembang cukup pesat hingga sejak tahun 2010 berkembang dari 6 kecamatan menjadi 10 kecamatan, yang terdiri dari 59 kelurahan. Luas wilayah Kota Samarinda mencapai 718 km². Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Samarinda Utara dengan luas wilayah 229,52 km² atau 31,97% dari luas Kota Samarinda, sedangkan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Samarinda Kota dengan luas wilayah 11,12 km² atau 1,55% dari luas Kota Samarinda.

Usahatani Sayuran Prima di Kota Samarinda

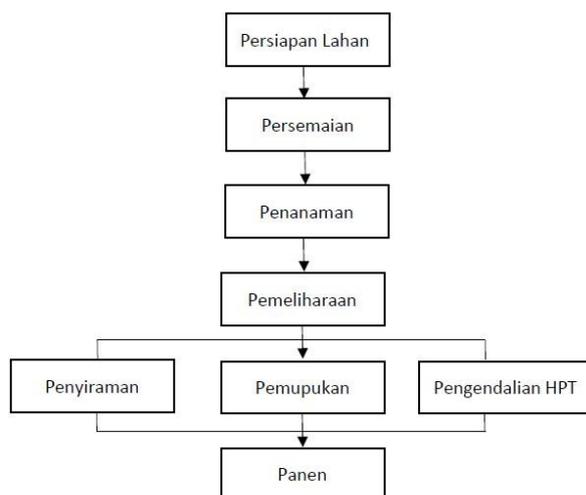
Kegiatan budidaya sayuran prima merupakan budidaya sayuran yang sudah sesuai *Good Agriculture Practice* (GAP) dan sudah mendapat sertifikasi dari OKKPD, sehingga produk yang dihasilkan

memberikan jaminan mutu dan keamanan pangan. Pada kegiatan di lapangan juga diterapkan budidaya ramah lingkungan, diantaranya penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati, yang pada akhirnya akan menghasilkan produk yang terjamin keamanan pangannya dan tentu saja dengan harga yang lebih baik.

Petani sayuran prima di Kota Samarinda pada awalnya adalah petani sayuran konvensional yang rata-rata telah berbudidaya lebih dari 5 tahun, bahkan ada yang sudah berbudidaya lebih dari 10 tahun. Pengembangan budidaya sayuran prima di Kota Samarinda diawali pada tahun 2013 di mana Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan serta Badan Ketahanan Pangan dan penyuluhan Kota Samarinda selaku instansi yang berkepentingan dari ketersediaan produksi pangan dan keamanan pangan di Kota Samarinda mengadakan sosialisasi bagaimana pentingnya penjaminan mutu dan keamanan pangan serta bagaimana penerapan GAP dari produk pertanian di tingkat Kelompok Tani Kota Samarinda. Setelah itu dengan kesadaran beberapa petani membentuk asosiasi tempat bernaung para petani yang ingin mengembangkan sayuran prima, maka ditahun tersebut berdirilah APOS. Beberapa anggota APOS mengajukan permohonan sertifikasi Prima 3 ke OKKPD Prov. Kaltim dan di tahun 2014 beberapa anggota sudah mendapat sertifikat Prima 3. Hingga kini ada 6 orang anggota APOS yang telah mendapatkan sertifikasi sayuran Prima 3 untuk komoditi tanaman bayam, kangkung, dan sawi.

Ketertarikan petani untuk berbudidaya secara GAP diawali dengan kesadaran yang dimulai oleh ketua Kelompok Tani Karya Tani yang ada di Sukorejo, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara. Bapak Slamet Radityo dapat melakukan budidaya yang lebih baik dan lebih ramah lingkungan, dimulai dengan mengurangi penggunaan bahan kimia dari penggunaan pestisida hingga 25% di tahun pertama sampai 50% di tahun kedua. Sedangkan penggunaan pupuk kimia sampai di tahun kedua sudah dapat dikurangi hingga 60%, diganti dengan bahan-bahan organik seperti penambahan kompos dari kotoran hewan

serta penggunaan pestisida nabati dalam hal pengendalian hama dan penyakit. Lalu diikuti dengan perbaikan pencatatan budidaya agar dapat dilakukan sertifikasi sehingga sejak Oktober 2014. Beliau telah mendapatkan sertifikat Prima 3 untuk komoditi sawi, kangkung dan bayam. Petani yang tertarik untuk mengembangkan sayuran prima terus berlanjut dengan tertariknya anggota kelompok yang lain untuk ikut berusaha mengembangkan budidaya tersebut. Hingga sekarang yang sudah berjumlah 6 orang, dimungkinkan untuk bertambah terus karena meningkatnya kesadaran petani untuk berbudidaya secara lebih baik. Budidaya sayuran prima meliputi beberapa tahap kegiatan seperti digambarkan berikut pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan budidaya usahatani sayuran prima di Kota Samarinda.

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Sayuran Prima

Biaya Produksi

Biaya produksi meliputi biaya sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida), biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain dalam satu kali musim tanam untuk sayuran prima. Dalam hal ini bayam, kangkung dan sawi selama satu bulan atau 30 hari dengan masa panen dari umur 25 sampai 30 hari selama 5 kali panen, luas lahan yang digunakan adalah 0,16 ha responden⁻¹.

Varietas benih yang digunakan oleh responden usahatani sayuran prima di Bota

Samarinda untuk bayam adalah bayam cabut dengan merk “Yayang” dan “Bika” yang didapat dari toko saprodi yang ada di sekitar sentra pertanaman. Dua varietas tersebut dipilih karena merupakan varietas unggul dan lebih tahan hama, terutama hama ulat. Varietas untuk tanaman kangkung yang digunakan adalah “Hade” yang merupakan produksi dari salah satu produsen benih terbesar di Indonesia. Varietas ini dipilih karena sudah dapat dipanen mulai usia 22 hari dan tahan terhadap hama dan penyakit. Benih sayuran sawi adalah varietas Tosakan dari perusahaan yang dipilih karena pertumbuhannya yang baik dan juga tahan terhadap ulat daun. Adapun harga satuan benih tersebut untuk tanaman bayam rata-rata Rp46.666,66 kg⁻¹, kangkung rata-rata Rp31.333,33 kg⁻¹, sedangkan untuk sawi rata-rata Rp56.666,66 kg⁻¹. Jumlah total biaya benih dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah. Biaya benih yang digunakan oleh setiap petani sayuran prima di Kota Samarinda adalah Rp215.166,67 mt⁻¹ responden⁻¹ atau Rp1.366.137,57 mt⁻¹ ha⁻¹ responden⁻¹.

Pupuk yang digunakan petani respon sayuran prima di Kota Samarinda adalah pupuk kandang, Petroganik, Pupuk Daun, Urea, dan Dolomit. Jumlah penggunaan pupuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3. Jumlah biaya pupuk yang digunakan oleh responden usahatani sayuran prima adalah sebesar Rp953.416,67.00 mt⁻¹ atau rata-rata sebesar Rp6.053.439 mt⁻¹ ha⁻¹ responden⁻¹.

Tabel 2. Biaya benih usahatani sayuran prima

Uraian	Jumlah Biaya (Rp mt ⁻¹ resp ⁻¹)	Jumlah Biaya (Rp mt ⁻¹ ha ⁻¹ resp ⁻¹)
1 Benih Bayam	57.500,00	365.079,37
2 Benih Kangkung	63.166,67	401.058,20
3 Benih Sawi	94.500,00	600.000,00
Jumlah	215.166,67	1.366.137,57

Sumber: Data primer (diolah) (2017).

Pestisida yang digunakan oleh responden sayuran prima di Kota Samarinda berupa insektisida dan pestisida nabati. Penggunaan pestisida dalam budidaya sayuran prima tidak sebanyak budidaya sayuran konvensional karena sebagian sudah tergantikan oleh pestisida nabati, lebih rinci dapat dilihat pada

Tabel 4. Jumlah biaya pestisida yang dikeluarkan setiap responden sayuran prima adalah rata-rata sebesar Rp228.166,67 mt^{-1} atau Rp1.448.677,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$ responden⁻¹.

Tabel 3. Biaya pupuk usahatani sayuran prima

No	Uraian	Sayuran			Biaya Pupuk	Biaya Pupuk
		Bayam (Rp)	Kangkung (Rp)	Sawi (Rp)	(Rp $\text{mt}^{-1} \text{resp}^{-1}$)	(Rp $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1} \text{resp}^{-1}$)
1.	Pupuk Kandang	145.000,00	140.000,00	160.000,00	445.000,00	2.825.397
2.	Petroganik	18.000,00	17.000,00	17.000,00	52.000,00	330.159
3.	Pupuk daun	88.333,33	91.666,67	109.166,67	289.166,67	1.835.979
4.	Dolomit	38.750,00	37.500,00	42.500,00	118.750,00	753.968
5.	Urea	14.166,67	14.166,67	20.166,67	48.500,00	307.937
Jumlah					953.416,67	6.053.439

Sumber: Data primer (diolah) (2017).

Tabel 4. Biaya pestisida usahatani sayuran prima

No	Uraian	Sayuran			Biaya Pestisida	Biaya Pestisida
		Bayam (Rp)	Kangkung (Rp)	Sawi (Rp)	(Rp $\text{mt}^{-1} \text{resp}^{-1}$)	(Rp $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1} \text{resp}^{-1}$)
1.	Insektisida Pestisida	31.250,00	31.250,00	48.000,00	110.500,00	690.625
2.	Nabati	37.000,00	33.666,67	47.000,00	117.666,67	735.417
Jumlah					228.166,67	1.448.677

Sumber: Data primer (diolah) (2017).

Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya penyemaian benih, pengolahan tanah, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, pengendalian HPT, penyiraman dan panen. Upah Hari Orang Kerja (HOK) per hari untuk laki-laki di lokasi penelitian sebesar Rp150.000,00 hari⁻¹ sedangkan untuk upah HOK perempuan per hari sebesar Rp120.000,00 hari⁻¹.

Adapun jumlah HOK yang digunakan oleh responden sayuran prima di Kota Samarinda adalah seperti terdapat pada Tabel 5. Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan oleh responden sayuran prima adalah biaya yang dikeluarkan dari penyemaian benih hingga panen. Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan adalah biaya tenaga kerja keluarga dan biaya tenaga kerja upahan, yang kesemuanya dinilai berdasarkan standar upah tenaga kerja yang berlaku di lokasi penelitian. Volume tenaga kerja (HOK) rata-rata adalah 30,88 HOK

pria dan 10,66 HOK wanita dengan rata-rata biaya tenaga kerja dibutuhkan sebesar Rp5.910.40,00 mt^{-1} responden⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp37.526.66,67 mt^{-1} responden⁻¹ ha^{-1} .

Tabel 5. Biaya tenaga kerja usahatani sayuran prima

No	Uraian	volume HOK mt^{-1}		volume HOK $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$		Biaya (Rp $\text{mt}^{-1} \text{resp}^{-1}$)	
		Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
1	Penyemaian	0,83	0,33	5,21	2,08	125.000	40.000,00
2	Pengolahan tanah	7,92	3,27	49,48	20,42	1.187.500	392.000,00
3	Penanaman bibit	3,73	1,45	23,33	9,08	560.000	174.400,00
4	Pemupukan	3,09	1,03	19,32	6,46	463.750	124.000,00
5	Pengendalian HPT	3,80	1,17	23,75	7,33	570.000	140.800,00
6	Penyiraman	5,08	1,87	31,77	11,67	762.500	224.000,00
7	Panen	6,42	1,53	40,10	9,58	962.500	184.000,00
Jumlah HOK		30,88	10,66	192,97	66,63	4.631.250	1.279.200
Total Biaya						5.910.450	

Sumber: Data primer (diolah) (2017).

Biaya-biaya lain yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani responden sayuran prima di Kota Samarinda adalah biaya *packing* (pengemasan) dan biaya angkut dapat dilihat pada Tabel 6. Adapun jumlah biaya total dari biaya lain-lain yang digunakan oleh petani responden sayuran prima rata-rata sebesar Rp99.200,00 mt^{-1} atau Rp629.841,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$ responden⁻¹.

Tabel 6. Biaya lain-lain usahatani sayuran prima

No	Uraian	Sayuran			Biaya lain-lain	Biaya lain-lain
		Bayam (Rp)	Kangkung (Rp)	Sawi (Rp)	(Rp $\text{mt}^{-1} \text{resp}^{-1}$)	(Rp $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1} \text{resp}^{-1}$)
1.	Packing	18.583,33	17.166,67	22.833,33	58.583,33	371.958
2.	Angkut	12.883,33	11.766,67	15.966,67	40.616,67	257.884
Jumlah					99.200,00	629.841

Sumber: Data primer (diolah) (2017).

Total biaya variabel merupakan jumlah dari seluruh biaya produksi yang dipengaruhi oleh jumlah produksi, yaitu biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lain-lain (Tabel 7). Total biaya variabel yang digunakan oleh responden sayuran prima adalah rata-rata sebesar

Rp7.412.400,00 mt^{-1} responden⁻¹ atau Rp47.062.857,00 mt^{-1} responden⁻¹ ha⁻¹.

Biaya tetap pada usahatani ini adalah penyusutan. Alat-alat pertanian yang digunakan dalam usahatani sayuran prima oleh responden di Kota Samarinda adalah cangkul, tangki semprot, cultivator, garu, dan arit (Tabel 8). Jumlah total biaya penyusutan alat yang digunakan oleh responden sayuran prima adalah rata-rata sebesar Rp143.952,55 mt^{-1} responden⁻¹ atau Rp913.984,00 mt^{-1} responden⁻¹ ha⁻¹. Alat-alat usahatani pada sayuran prima digunakan per musim tanam (satu bulan).

Tabel 7. Biaya variabel usahatani sayuran prima

No	Uraian	Sayuran			Biaya Variabel	Biaya Variabel
		Bayam (Rp)	Kangkung (Rp)	Sawi (Rp)	(Rp mt^{-1} resp ⁻¹)	(Rp mt^{-1} ha ⁻¹ resp ⁻¹)
1.	Benih	57.500,00	63.166,67	94.500,00	215.166,67	1.366.138
2.	Pupuk	310.250,00	300.333,33	348.833,33	959.416,67	6.091.534
3.	Pestisida	68.250,00	64.916,67	95.000,00	228.166,67	1.448.677
4.	Tenaga Kerja	1.745.800,00	1.745.800,00	2.358.200,00	5.910.450,00	37.526.667
5.	Biaya lain-lain	28.933,33	28.933,33	38.800,00	99.200,00	629.841
Jumlah					7.412.400,00	47.062.857

Sumber : Data primer (diolah) (2017).

Tabel 8. Biaya penyusutan alat usahatani sayuran prima

No	Uraian	Sayuran			Biaya Penyusutan	Biaya Penyusutan
		Bayam (Rp)	Kangkung (Rp)	Sawi (Rp)	(Rp mt^{-1} resp ⁻¹)	(Rp mt^{-1} ha ⁻¹ resp ⁻¹)
1.	Cangkul Tangki	7.465,28	5.902,78	6.423,61	19.791,67	125.661
2.	Semprot	10.416,67	0,00	10.416,67	20.833,33	132.275
3.	cultivator	0,00	0,00	93.055,56	93.055,56	590.829
4.	Garu	3.385,42	3.368,06	0,00	6.753,47	42.879
5.	Arit		3.518,52	0,00	3.518,52	22.340
Jumlah					143.952,55	913.984

Sumber : Data primer diolah (2017).

Pendapatan

Jumlah produksi dan penerimaan yang dihasilkan oleh responden sayuran prima di Kota Samarinda lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah produksi dan penerimaan

No	Uraian	Bayam	Sayuran Kangkung	Sawi	Total
1.	Produksi (kg)	371,67	343,33	456,67	1.171,67
2.	Harga jual (Rp kg^{-1} mt^{-1})	10.000,00	10.000,00	15.000,00	
3.	penerimaan (Rp mt^{-1})	3.716.666,67	3.433.333,33	6.850.000,00	14.000.000,00
4.	Penerimaan (Rp mt^{-1} ha ⁻¹)				88.888.888,89

Sumber : Data primer (diolah) (2017).

Berdasarkan hasil penelitian pada responden sayuran prima dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata produksi sayuran prima untuk bayam adalah 371,67 kg, kangkung sebesar 343,33 kg dan sawi sebesar 456,67 kg. Penjualan sayuran dihitung per ikat dengan jumlah 5 ikat kg^{-1} atau 0,2 kg^{-1} , harga jual untuk bayam dan kangkung adalah sebesar Rp10.000,00 kg^{-1} atau Rp2.000,00 ikat⁻¹. Jumlah rata-rata penerimaan total sebesar Rp14.000.000,00 mt^{-1} sedangkan jumlah penerimaan pada responden per ha sayuran prima rata-rata sebesar Rp88.888.888,89 mt^{-1} ha⁻¹ responden⁻¹.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden sayuran prima terdiri dari dua jenis yaitu biaya variabel dan biaya tetap, untuk biaya variabel rata-rata sebesar Rp7.412.400,00 mt^{-1} atau sebesar Rp47.062.857,14 mt^{-1} ha⁻¹ sedangkan untuk biaya tetap rata-rata sebesar Rp143.952,55 mt^{-1} atau sebesar Rp913.984,42 mt^{-1} ha⁻¹, sehingga total biaya produksi adalah sebesar Rp 7.556.352,55 mt^{-1} atau sebesar Rp 47.976.841,56 mt^{-1} ha⁻¹. Penerimaan rata-rata Rp14.000.00.00 mt^{-1} , atau sebesar Rp88.888.888,89 mt^{-1} ha⁻¹ diperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp6.443.647,45 mt^{-1} atau sebesar Rp 40.912.047,33 mt^{-1} ha⁻¹.

Tabel 10. Analisis pendapatan usahatani sayuran prima

Uraian	Nilai Aktual (0,16 ha)	Nilai 1 ha
1. Penerimaan usahatani		
Rata-rata penerimaan (Rp mt^{-1})	14.000.000,00	88.888.888,89
2. Biaya Produksi		
Rata-rata Biaya variabel (Rp mt^{-1})	7.412.400,00	47.062.857,14
Rata-rata Biaya Tetap (Rp mt^{-1})	143.952,55	913.984,42
Rata-rata Total Biaya Produksi (Rp mt^{-1})	7.556.352,55	47.976.841,56
3. Pendapatan (Rp mt^{-1})(2-1)	6.443.647,45	40.912.047,33

Sumber : Data primer (diolah) (2017).

Analisis R/C Ratio

Kelayakan usaha dilihat dari perbandingan penerimaan (*Revenue*) dan biaya (*Cost*), dengan rumus R/C. Apabila $R/C \geq 1$ maka usaha dinyatakan layak dan apabila $R/C < 1$ maka usaha dinyatakan tidak layak. Usahatani sayuran prima di Kota Samarinda menghasilkan nilai R/C

ratio sebesar 1,84 dalam artian setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,84 sehingga usahatani sayuran prima di Kota Samarinda, layak untuk dikembangkan.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Kekuatan dan Kelemahan

Faktor internal sangat berpengaruh dalam suatu keberhasilan usaha dan harus dipahami agar dapat menghadapi atau menyikapi peluang dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan sayuran prima di Kota Samarinda disajikan pada Tabel 11.

Peluang dan Ancaman

Selain kekuatan dan kelemahan faktor selanjutnya adalah peluang dan ancaman. Peluang dan ancaman merupakan faktor Eksternal dalam pengembangan sayuran prima di Kota Samarinda, ada beberapa aspek yang dapat dijadikan peluang dan ancaman pada penelitian ini, peluang dan ancaman disajikan pada Tabel 12.

Tabel 11. Kekuatan dan kelemahan sayuran prima di Kota Samarinda

No.	Kekuatan	Kelemahan
1.	Pengalaman petani dalam budidaya	1. Keterbatasan modal
2.	Nilai jual tinggi	2. Akses pasar modern terbatas
3.	Saprodi selalu tersedia	3. Pasar belum terjamin
4.	Memiliki alat dan mesin pertanian	4. Pengarsipan masih belum tertata rapi
5.	Budidaya prima lebih ramah lingkungan	5. Kualitas belum optimal

Sumber: Data primer (diolah) (2017).

Tabel 12. Peluang dan ancaman sayuran prima di Kota Samarinda

No.	Peluang	Ancaman
1.	Dukungan kebijakan dinas terkait	1. Sulitnya mendapatkan sertifikat prima
2.	Kesadaran tentang keamanan pangan	2. Persaingan dengan produk substitusi
3.	Loyalitas konsumen	3. Serangan Hama/penyakit
4.	Adanya asosiasi tempat bernaung	
5.	Akses permodalan yang terbuka	

Eksternal Factors Analisis Summary (EFAS)

Menurut Rangkuti (2005), setelah menemukan faktor eksternal maka dilakukan skoring untuk mengetahui seberapa penting faktor tersebut, dan skoring dapat menunjukkan peta posisi pengembangan

sayuran prima. Hasil perhitungan matriks EFAS setelah dilakukan pembobotan dan rating diperoleh skor seperti pada Tabel 13.

Tabel 13. Skor faktor eksternal

FAK.STRATEGI EKSTERNAL	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (c= axb)
PELUANG (OPPORTUNITIES)			
1. Dukungan kebijakan dinas terkait	0,13	3,67	0,49
2. Kesadaran masyarakat tentang keamanan pangan	0,12	3,00	0,36
3. Loyalitas konsumen	0,14	2,50	0,35
4. Adanya asosiasi tempat bernaung	0,16	2,83	0,47
5. Akses permodalan terbuka	0,15	3,00	0,45
Jumlah			2,12
ANCAMAN (THREATS)			
1. Sulitnya Sertifikasi prima	0,08	2,00	0,16
2. Persaingan dengan produk substitusi	0,11	1,83	0,21
3. Perkembangan hama dan penyakit	0,10	2,33	0,23
Jumlah			0,60
TOTAL Skor matrik IFAS	1,00	21,17	2,71

Sumber: Data primer (diolah) (2017).

Internal Strategic factors Analisis Summary (IFAS)

Setelah melakukan skoring pada faktor eksternal maka dilakukan skoring untuk faktor internal yang disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Skor faktor internal

FAK.STRATEGI INTERNAL	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (c= axb)
KEKUATAN (STRENGTH)			
1. Pengalaman petani dalam budidaya	0,11	3,33	0,37
2. Nilai jual tinggi	0,13	3,67	0,49
3. Saprodi (Sarana produksi) selalu tersedia	0,12	2,50	0,29
4. Memiliki Alat dan mesin pertanian	0,12	2,67	0,31
5. Budidaya lebih murah	0,12	2,83	0,35
Jumlah			1,80
KELEMAHAN (WEAKNESSES)			
1. Keterbatasan modal	0,09	1,83	0,17
2. Akses ke pasar modern terbatas	0,07	1,50	0,10
3. Pasar belum terjamin	0,08	1,67	0,13
4. Pengarsipan belum tertata	0,06	1,00	0,06
5. Kualitas belum optimal	0,10	2,00	0,21
Jumlah			0,67
TOTAL Skor matrik IFAS	1,00	23,00	2,47

Sumber: Data primer (diolah) (2017).

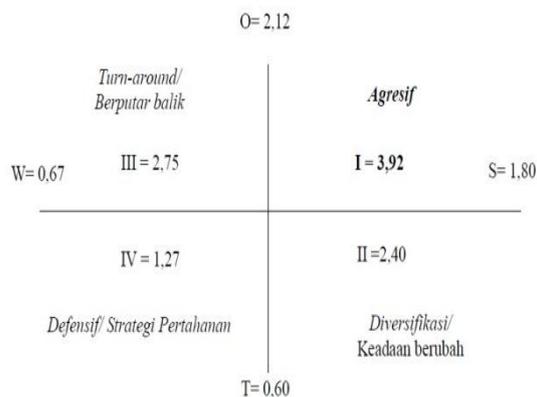
Peta Posisi Pengembangan Sayuran Prima di Kota Samarinda

Tabel 15 dan 16 menunjukkan bahwa skor masing-masing gabungan strategi adalah sebagai berikut :

1. Strategi menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang (SO) yaitu jumlah dari nilai S dan O menjadi 3,92 (kuadran I).
2. Strategi menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman (ST) yaitu jumlah

- dari nilai S dan T menjadi 2,73 (kuadran II).
3. Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan atau menangkap peluang (WO) yaitu jumlah dari nilai W dan O menjadi 2,40 (kuadran III).
 4. Strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (WT) yaitu jumlah dari nilai W dan T menjadi 1,27 (kuadran IV).

Berdasarkan total bobot semua *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats* dapat menggambarkan posisi strategi pengembangan sayuran prima di Kota Samarinda disajikan pada Gambar 2. Peta posisi menunjukkan bahwa strategi pengembangan usahatani sayuran prima di kota Samarinda berada pada posisi kuadran I, yaitu mendukung strategi agresif. Hal ini menunjukan usahatani sayuran prima di Kota Samarinda menguntungkan, sehingga usahatani sayuran prima ini memiliki kekuatan untuk dapat memanfaatkan peluang yang ada.



Gambar 2. Peta posisi pengembangan usahatani sayuran prima di Kota Samarinda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Total biaya produksi usahatani sayuran prima di Kota Samarinda dengan luasan 0,16 ha adalah Rp7.556.352,55 mt^{-1} responden⁻¹ atau Rp48.301.444,74 mt^{-1} ha⁻¹ responden⁻¹. Penerimaan rata-rata sebesar Rp14.000.000,00 mt^{-1}

- responden⁻¹ atau Rp88.888.888,89 mt^{-1} ha⁻¹ responden⁻¹. Pendapatan rata-rata sebesar Rp6.443.647,45 mt^{-1} responden⁻¹ atau Rp40.587.444,15 mt^{-1} ha⁻¹ responden⁻¹.
2. Nilai R/C ratio usahatani sayuran prima di Kota Samarinda sebesar 1,84 dalam artian setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,84 sehingga usahatani sayuran prima di Kota Samarinda, layak untuk dikembangkan.
3. Berdasarkan hasil analisa SWOT didapatkan alternatif strategi pengembangan usahatani sayuran prima di Kota Samarinda, yaitu:
 - a. Mempertahankan dan meningkatkan pelayanan terhadap konsumen serta memperluas distribusi dan pemasaran.
 - b. Perbaiki sistem manajemen usaha dan peningkatan kemampuan manajerial petani.
 - c. Penambahan modal melalui lembaga keuangan.
 - d. Mengoptimalkan upaya promosi dan sosialisasi produk mengenai keamanan pangan.
 - e. Mengusahakan sertifikasi prima melalui peningkatan sumber daya manusia khususnya petani.

Saran

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Perlu dilakukan upaya promosi dan edukasi kepada masyarakat, dalam memberikan pemahaman mengenai sayuran prima yang dapat dilakukan baik oleh petani, asosiasi, petugas dari dinas terkait agar dapat mengetahui bagaimana sayuran yang sehat, aman, dan bermutu.
2. Dinas terkait perlu mendorong keterampilan dan pengetahuan dari petani agar dapat memenuhi kriteria untuk mendapatkan sertifikat sayuran prima sehingga dapat meningkatkan produksi dan kualitas sayuran prima.
3. Penambahan modal melalui lembaga keuangan perlu dilakukan agar dapat menambah luasan lahan usahatani sayuran prima yang dikelola.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
Freddy R. 2015. *Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
Putong I. 2003. Teknik pemanfaatan analisis SWOT tanpa skala industri (A-SWOT-TSI). *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 2(8): 65–71.